

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* PADA MANAJEMEN  
LABA PERUSAHAAN PENGAKUISISI SEBELUM  
*MERGER* DAN AKUISISI**

**Vicentius Kelvin Kristianto Loekita<sup>1</sup>  
I Made Sukartha<sup>2</sup>**

<sup>1 2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Bali, Indonesia  
email: [Road.clothing@yahoo.co.id](mailto:Road.clothing@yahoo.co.id) / telp: +62 857 924 23 455

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat manajemen laba sebelum perusahaan melakukan *merger* dan akuisisi dan untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh pada Manajemen Laba. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang didapatkan berbentuk *Indonesia Capital Market Dictionary* (ICMD) dan laporan historis lainnya di BEI periode 2005-2013. Metode pengambilan sampel purposive sampling digunakan dalam penelitian ini dan memperoleh 30 perusahaan sampel. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode observasi non partisipan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana. dan uji Uji *Independent Sample T-Test* Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat manajemen laba perusahaan pengakuisisi sebelum melakukan *merger* dan akuisisi. Hal ini menunjukkan bahwa telah terdapat manajemen laba sebelum perusahaan melakukan *merger* dan akuisisi. *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif pada Manajemen Laba. Hal ini berarti semakin tinggi *Good Corporate Governance* maka tindakan Manajemen Laba akan semakin rendah.

**Kata kunci:** *good corporate governance*, manajemen laba

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine whether there is a management company profit before merger and acquisition and to determine whether the GCG effect on Earnings Management. This research was conducted at the Indonesian Stock Exchange (BEI). Data obtained shaped Indonesia Capital Market Dictionary (ICMD) and other historical reports in BEI period 2005-2013. Purposive sampling method used in this study and obtain a sample of 30 companies. Data collection method used in this study was non-participant observation method. The analysis technique used is a simple linear regression analysis. and the test Test Independent Sample T-Test Results of this study prove that the acquirer's earnings management prior to mergers and acquisitions. This shows that there has been a prior profit management company mergers and acquisitions. Good Corporate Governance negative effect on Earnings Management. This means that the higher the GCG then action Profit Management will be lower.*

**Keywords:** *good corporate governance*, earnings management

## PENDAHULUAN

Dewasa ini dunia bisnis sangat diminati oleh semua orang, baik dari kalangan atas, bawah dan menengah. Banyaknya timbul perusahaan-perusahaan baru maka secara tidak langsung akan menambah persaingan di antara perusahaan. Dengan adanya kasus tersebut harus dikembangkan sebuah ide baru, dengan strategi bisnis jangka panjang maupun jangka pendek. Strategi dengan cara penggabungan perusahaan sering terjadi. Dengan penggabungan beberapa usaha, diharapkan perusahaan-perusahaan tersebut dapat meningkatkan pangsa pasar, diversifikasi usaha, atau meningkatkan integrasi vertikal dari aktivitas operasional yang ada (Wangi,2010)

Menurut Putra (2003;86) dua bentuk penggabungan usaha yang sering dilakukan oleh perusahaan untuk menjaga eksistensinya adalah dengan melakukan *merger* dan akuisisi. Strategi ini dipandang sebagai salah satu cara untuk mencapai beberapa tujuan yang lebih bersifat ekonomis dan jangka panjang. Pada dasarnya penggabungan usaha merupakan bentuk penggabungan satu perusahaan dengan perusahaan lain dalam rangka mendapat pengendalian atas aktiva maupun operasional.

Penggabungan usaha dapat dilakukan melalui *merger* atau akuisisi. Merger menurut Foster (1986:460) dalam Usadha dan Yasa (2009) adalah penggabungan usaha dari dua perusahaan atau lebih, tetapi salah satu nama perusahaan masih tetap digunakan, sedangkan yang lain melebur menjadi satu kesatuan hukum. Sebagai contoh misalnya ada tiga perusahaan yang bergabung yaitu PT Kalbe

Farma Tbk, Pt Dankos Laboratories Tbk dan PT Envesal, dari ketiga penggabungan tersebut hanya satu perusahaan yang di pertahankan yaitu PT Kalbe Farma Tbk. Sedangkan akuisisi menurut Foster (1986) dalam Helga dan Salamun (2006) adalah pembelian seluruh atau sebagian besar kepemilikan baik dalam bentuk saham ataupun aktiva oleh perusahaan lain. Berbeda dengan *merger*, di dalam akuisisi yang berubah hanya pihak yang menjadi pengendali dari perusahaan tersebut. Sebagai contoh, pengambilan kepemilikan mayoritas dari PT HM. Sampoerna oleh Philip Morris Ltd pada tahun 2005.

Dilakukannya *merger* dan akuisisi terdapat suatu kondisi yang mendukung terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan pengakuisisi. Pada situasi perusahaan pengakuisisi ingin melakukan *merger* dan akuisisi dengan cara pembayaran melalui saham, pihak manajemen perusahaan pengakuisisi cenderung akan berusaha meningkatkan nilai laba perusahaannya. Tujuannya adalah selain ingin menunjukkan *earning power* dan stabilitas laba perusahaan agar dapat menarik minat perusahaan target untuk melakukan akuisisi, juga untuk meningkatkan harga saham perusahaannya (Dharmasetya dan Sulaimin, 2009).

Semakin tinggi harga saham perusahaan pengakuisisi, maka semakin sedikit biaya yang diperlukan untuk membeli perusahaan target. Erikson dan Wang (1999) menyatakan bahwa perusahaan pengakuisisi menggunakan prosedur akuntansi untuk mengelola laba mereka dengan tujuan meningkatkan nilai saham menjelang *merger* dan akuisisi. Kecendrungan adanya manajemen laba menjelang *merger* dan akuisisi bertujuan untuk meningkatkan harga sahamnya sebelum *merger* dan akuisisi agar dapat mengurangi biaya pembelian perusahaan target.

Baik tidaknya manajemen laba sangat tergantung dari motivasi manajemen melakukan manajemen laba. Scott (2003) membagi cara pemahaman atas manajemen laba ada dua. Pertama, melihatnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs (opportunistic earning management)*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contractiing (efficient earning management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Praktek manajemen laba dapat menyebabkan pengungkapan informasi dalam laporan laba tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Praktek manajemen laba dapat menyesatkan investor dalam mengestimasi *return* yang diharapkan. Manajemen laba yang digunakan manajer untuk menyampaikan informasi privat mereka mengenai kondisi perusahaan akan direaksi oleh para investor jika mereka mengetahui kondisi perusahaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan berbeda dengan kondisi yang sesungguhnya. Investor mengetahui adanya praktek manajemen laba tersebut dengan menganalisa laporan keuangan secara langsung atau dengan mendasarkan pada harga-harga saham yang merefleksikan berbagai rangkaian informasi, termasuk laporan keuangan, tanpa harus memproses semua informasi secara langsung (Beaver, 2002).

Berikut ini adalah fenomena dimana terdapat manajemen laba pada perusahaan Japfa Comfeed Indonesia Tbk sebelum melaksanakan akuisisi. Dilihat dari tabel tersebut terjadi penurunan harga saham perusahaan meskipun perolehan

laba perusahaan meningkat dengan jumlah yang cukup besar dari tahun sebelumnya.

**Tabel 1.**  
**Laba dan Harga Saham Perusahaan Sebelum Melaksanakan Akuisisi**  
**Japfa Comfeed Indonesia Tbk.**

Laba (Milyar)		Harga Saham	
2007	2008	2007	2008
180.86	253,41	770.00	365.00

Sumber : Data Diolah, 2015

Dari penjelasan Tabel 1, diduga terdapat fenomena bahwa manajemen laba ada pada saat perusahaan akan melakukan akuisisi. Hal tersebut menjadi salah satu tujuan dari penelitian ini dilakukan, yaitu untuk melihat apakah terdapat manajemen laba perusahaan pengakuisisi sebelum melakukan akuisisi.

Adanya tata kelola perusahaan yang baik bisa meminimalisir terjadinya manajemen laba. *Good corporate governance* adalah serangkaian mekanisme yang digunakan untuk membatasi timbulnya masalah yang dapat mendorong terjadinya manajemen laba (Dye 1998), Trueman dan Titman (1988) yang dikutip dari Darmawati (2003). *Corporate governance* mengandung konsep pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Manajer perusahaan diberi kewenangan untuk mengurus jalannya perusahaan dan mengambil keputusan atas nama pemilik. Dengan informasi yang dimiliki, manajer dapat bertindak hanya untuk menguntungkan dirinya sendiri dengan cara mengorbankan kepentingan pemilik, sehingga informasi yang disampaikan kepada pemilik tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Ujiantho dan Pramuka, 2007). Kondisi seperti ini dikenal sebagai asimetri informasi (Richardson dalam Ujiantho

dan Pramuka, 2007). Adanya asimetri informasi antara agen dan *principal* akan menimbulkan kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan adanya manajemen laba dalam beberapa kasus. Rahman dan Bakar (2002) seperti yang dikutip oleh Kusuma dan Sari (2003) telah membuktikan adanya manajemen laba melalui *discretionary accrual* pada perusahaan pengakuisisi sebelum *merger* dan akuisisi di Malaysia pada tahun sebelum akuisisi.

Dalam kondisi perusahaan hendak melakukan *merger* dan akuisisi, sebagai mana dijelaskan dalam latar belakang, seharusnya dengan adanya *good corporate governance* yang tinggi maka perusahaan mampu menekan praktek manajemen laba. Oleh sebab itu peneliti temotivasi untuk membuktikan apakah dengan adanya *good corporate governance* berpengaruh pada manajemen laba perusahaan pengakuisisi sebelum *event merger* dan akuisisi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini antara lain: (1) Apakah terdapat manajemen laba perusahaan pengakuisisi sebelum *merger* dan akuisisi (2) Apakah *good corporate governance* berpengaruh negatif pada manajemen laba?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk membuktikan secara empiris adanya manajemen laba perusahaan pengakuisisi sebelum pelaksanaan *merger* dan akuisisi (2) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *good corporate governance* pada manajemen laba perusahaan pengakuisisi.

Kegunaan penelitian ini untuk (1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *good corporate governance* pada

manajemen laba perusahaan pengakuisisi sebelum pelaksanaan *merger* dan akuisisi. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan wawasan yang lebih luas bagi mahasiswa serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya. (2) Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan menambah pengetahuan di dalam memahami manajemen laba perusahaan *merger* dan akuisisi, serta peran *good corporate governance* dalam menekan manajemen laba, sehingga membuat sebuah perusahaan menjadi lebih baik.

Teori agensi adalah teori yang menyatakan hubungan keagenan dengan prinsipal yang di dalamnya agen bertindak untuk kepentingan prinsipal dan atas tindakannya agen mendapatkan imbalan tertentu (Suwardjono, 2005). Jensen dan Meckling (1976) dalam Sunarto (2009) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak antara pemilik sumber daya ekonomis dan manajer yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya.

Menurut Meisser, *et al.*, (2006) hubungan keagenan menimbulkan dua permasalahan yaitu: (a) terjadinya asimetri informasi (*information asymmetry*), dimana manajemen secara umum lebih banyak memiliki informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik; dan (b) terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*), akibat ketidak samaan tujuan antara manajer dan pemilik perusahaan dimana manajer tidak selalu bertindak sebagai pemilik perusahaan melainkan manajer bisa bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya yang dapat merugikan pemilik perusahaan.

Laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban manajer kepada pemilik menjadi salah satu alat yang digunakan pemilik untuk mengawasi tindakan manajer. Perspektif teori agensi, laba sangat rentan terhadap manipulasi manajemen. Manipulasi laba atau manajemen laba yang bisa dilakukan manajemen adalah perataan laba (*income smoothing*). Manipulasi tersebut dilakukan untuk memberikan kepuasan kepada pemilik perusahaan dengan melaporkan laporan keuangan yang baik sehingga kinerja manajemen terlihat baik dimata pemilik.

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Brigham dan Houston (2001) dalam Sa'adati Ahmad (2011) menyatakan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dengan memberi petunjuk kepada investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal juga menjelaskan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan informasi perusahaan. Asimetri informasi ini bisa terjadi karena manajemen mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dari pada pihak-pihak lain yang berkepentingan (Sa'adati Ahmad, 2011). Informasi yang mungkin dapat memengaruhi keputusan investor bisa saja tidak diungkapkan oleh manajemen. Tantangan bagi akuntansi disini adalah bagaimana membawa informasi dari dalam ke luar perusahaan sehingga dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan oleh para investor. Yustisia dan Andani (2006) menyatakan untuk mengantisipasi asimetri informasi, standar akuntansi mengharuskan manajemen



melakukan pengungkapan penuh atas kondisi keuangan perusahaan dalam laporan keuangan. Prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure*) ini diharapkan dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk menilai kondisi perusahaan sebelum membuat suatu keputusan.

Manajemen Laba bisa diartikan dengan pengelolaan laba perusahaan. Healy dan Wahlen (1998) telah memberikan definisi *earnings management* yang ditinjau dalam kaitannya dengan badan penetap standar, yaitu: *Earnings management* terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi *contractual outcomes* yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Sementara itu, Schipper (1989) mengartikan *earnings management* sebagai “*disclosure management*” dalam pengertian bahwa manajemen melakukan intervensi terhadap proses pelaporan keuangan kepada pihak ekstern dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi.

*Merger* merupakan sebuah strategi yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengembangkan dan menumbuhkan perusahaan yang nantinya akan menghilangkan suatu identitas salah satu perusahaan tersebut. Pengertian lain dari *merger* adalah penyerapan suatu perusahaan oleh perusahaan yang lain dimana perusahaan yang telah membeli mempunyai hak atas aset, kewajiban serta bisa melanjutkan nama perusahaan tersebut, sedangkan sebaliknya maka perusahaan yang dibeli akan kehilangan segalanya baik itu aset, kewajiban dan berhenti dalam beroperasi.

Berbeda dengan *merger*, akuisisi merupakan pengambilan sebuah perusahaan dengan membeli saham atau aset perusahaan, dan perusahaan yang di beli tetap ada. Adapun Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 22 tentang Akuntansi Penggabungan Usaha (2007) menyatakan bahwa akuisisi adalah suatu penggabungan usaha dimana salah satu perusahaan, yaitu pengakuisisi memperoleh kendali atas aset neto dan operasi perusahaan yang di akuisisi, dengan memberikan aset tertentu, mengakui suatu kewajiban, atau mengeluarkan saham.

Moin (2003) dalam Nugroho (2010) menyatakan bahwa akuisisi berasal dari kata *acquitio* (Latin) dan *acquisition* (Inggris), sehingga secara harfiah akuisisi mempunyai makna membeli atau mendapatkan sesuatu/objek untuk ditambahkan sesuatu/objek yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam terminologi bisnis akuisisi dapat diartikan sebagai pengambilan kepemilikan atau pengendalian atas saham atau aset suatu perusahaan oleh perusahaan lain, dan perusahaan pengambilalih dan yang diambil akan tetap eksis sebagai badan hukum yang terpisah (Moin, 2003 dalam Nugroho, 2010).

*Good Corporate governance* merupakan suatu konsep yang digunakan demi peningkatan kinerja perusahaan. *Corporate governance* dilakukan dengan supervisi dan monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. *Corporate goernance* diterapkan diperusahaan agar perusahaan dapat mengelola perusahaan lebih transparan bagi para pengguna laporan keuangan. Maka dari itu semua perusahaan diharapkan menggunakan konsep *corporate governance*,

apabila konsep *corporate governance* diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus meningkat dan semakin baik yang nantinya menguntungkan bagi banyak pihak.

Tujuan *corporate governance* yaitu untuk menciptakan nilai tambah bagi stakeholder. Dengan adanya nilai tambah yang dimiliki oleh perusahaan maka manfaat dari penerapan *corporate governance* dapat diketahui dari harga saham perusahaan yang bersedia dibayar oleh investor. Dalam teori keagenan terdapat pemisah antara prinsipal dan agen, pemisahan ini akan menimbulkan konflik yang nantinya bisa mempengaruhi laba perusahaan. *Good corporate governance* merupakan sebuah sistem tata kelola perusahaan yang berisi seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengukur (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya dalam kaitannya dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain, suatu sistem dan struktur yang baik untuk mengelola perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) (Sutedi, 2011). Perbedaan kepentingan yang terjadi dan bukan untuk kepentingan prinsipal sehingga diperlukan *good corporate governance* dianggap perlu untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan yang terjadi di perusahaan.

Teori agensi jika dikaitkan dengan manajemen laba, teori agensi sangat berpengaruh pada manajemen laba. Teori agensi sangat rentan terhadap manipulasi laba. Manipulasi data atau manajemen laba yang bisa dilakukan manajemen adalah dengan perataan laba (*income smoothing*). Adanya pelaksanaan *merger*

dan akuisisi, Darmasetya dan Sulaimin (2009) menyatakan bahwa terdapat suatu kondisi yang mendukung adanya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan pengakuisisi. Pada situasi perusahaan ingin melakukan *merger* dan akuisisi dengan cara pembayaran lewat saham, pihak manajemen perusahaan pengakuisisi cenderung akan berusaha meningkatkan *earning power* perusahaan agar dapat menarik minat perusahaan target untuk melakukan akuisisi juga untuk meningkatkan harga saham perusahaan.

Penelitian Rahman dan Bakar (2002) dalam Kusuma dan Sari (2003) telah membuktikan adanya manajemen laba melalui *discretionary accrual* pada perusahaan pengakuisisi sebelum *merger* dan akuisisi di Malaysia pada tahun sebelum akuisisi.

Bukti adanya perataan laba tersebut memberikan kemungkinan bahwa perusahaan pengakuisisi ingin menunjukkan *power* perusahaan agar menarik perusahaan target, atau supaya harga saham perusahaan pengakuisisi meningkat sehingga dapat mengurangi pengeluaran untuk membeli perusahaan target (Kusuma dan Sari, 2003). Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: Terdapat manajemen laba pada perusahaan pengakuisisi sebelum pelaksanaan *merger* dan akuisisi.

Perusahaan yang menerapkan *corporate governance* dengan baik maka akan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Dengan adanya *good corporate governance* yang di terapkan secara konsisten dapat menjadi penghambat dan mengurangi penyimpangan yang mengakibatkan laporan keuangan tidak

menggambarkan fundamental perusahaan. Dari hal tersebut mengakibatkan perusahaan akan mempunyai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan dewan komisaris independen yang nantinya melakukan pengawasan dan pengendalian untuk menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab sehingga laporan keuangan yang dihasilkan menjadi lebih berkualitas.

Wedari (2004) menyimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *discretionary accruals*. Sedangkan Penelitian Astuti (2010) dalam Suryo Adrianto (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang menyelenggarakan sistem CG diyakini akan membatasi pengolahan laba yang oportunistik. Oleh sebab itu, semakin tinggi proporsi komisaris independen maka semakin kecil kemungkinan manajemen laba dilakukan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya maka penelitian ini kembali dilakukan dengan memperluas variabel penelitian, dan periode yang berbeda. Peran *good corporate governance* seharusnya juga dapat menekan terjadinya manajemen laba yang terjadi di perusahaan pengakuisisi sebelum *merger* dan akuisisi. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub>: *Good corporate governance* berpengaruh negatif pada manajemen laba perusahaan pengakuisisi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berlokasi di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses dalam [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data yang didapatkan

berbentuk *Indonesia Capital Market Dictionary* (ICMD) dan laporan historis lainnya di BEI periode 2005-2013. Jenis data dalam penelitian ini data kuantitatif dan data kualitatif dengan sumber data yang digunakan yaitu data sekunder. Definisi operasional variabel Manajemen Laba melalui variabel akrual diskresioner dihitung dengan menggunakan *Modified Jones model* (Dechow *et al.*,1995). Jones mengembangkan model pengestimasi akrual diskresioner untuk mendeteksi manipulasi laba yang kemudian populer sebagai Model Jones. Jones (1991) melakukan *firm-specific regression* dengan model ini. *Good Corporate Governance* (GCG), proksi *Good Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini (1) kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Kepemilikan institusional yang tinggi akan menghasilkan pengawasan yang lebih intensif sehingga dapat membatasi perilaku oportunistik manajer (Astria, 2011).

Kepemilikan institusional diukur dengan rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan saham perusahaan. (2) Kepemilikan Manajerial, besarnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari total seluruh saham perusahaan disebut kepemilikan manajerial. Pengukuran variabel ini menggunakan skala rasio dengan menghitung persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen terhadap jumlah seluruh modal dalam perusahaan yang beredar (Syahrial, 2013). Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini dilambangkan dengan KM. (3) Komisaris Independen, yang memiliki sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota komisaris, berarti telah memenuhi pedoman *good corporate governance* guna menjaga

independensi, pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat. Dewan Komisaris independen dalam penelitian ini dilambangkan dengan IN. Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris (Veronica, 2005). (4) Komite Audit, Susiana dan Herawaty (2007) menyatakan bahwa komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keadaan. Biasanya pengukuran yang dilakukan terhadap komite audit berdasarkan keberadaan komite audit dalam perusahaan. Komite audit didalam penelitian ini menggunakan skala rasio melalui persentase anggota komite audit yang berasal dari luar komite audit terhadap seluruh anggota komite audit menurut Isnanta (2008) dalam Guna dan Herawaty (2010)

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan oleh peneliti secara tidak langsung dengan menggunakan media perantara dan melalui kegiatan dokumentasi (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder digunakan dengan alasan tidak memungkinkan bagi peneliti untuk memperolehnya secara langsung. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bersumber dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2005-2013 yang tersedia di Bursa Efek Indonesia dengan mengakses [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penelitian ini menggunakan variabel bebas antara lain: *good corporate governance* dan variabel terikat yaitu manajemen laba. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI dan perusahaan tersebut melakukan *merger* dan akuisisi. Teknik penentuan sampel

yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Tujuan penggunaan metode *purposive sampling* adalah untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria- kriteria tersebut adalah (1) Perusahaan yang melakukan *merger* dan akuisisi selama periode pengamatan 2005-2013.(2)Perusahaan yang menerbitkan laporan lengkap selama periode pengamatan. Adapun jumlah sampel tersebut adalah 30 perusahaan dari jumlah populasi sebanyak 39 perusahaan.

Pengujian hipotesis penelitian adalah pengujian untuk membuktikan terjadinya manajemen laba dalam bentuk *income increasing* pada tahun yang diamati. Pengukuran manajemen laba menggunakan *Modified Jones Model. Discretionary Accruals* yang bernilai positif menunjukkan indikasi perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara tertentu dengan tujuan menaikkan laba atau *income increasing*, sebaliknya jika nilai *discretionary accruals* negatif menunjukkan indikasi perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara tertentu dengan tujuan menurunkan laba atau *income decreasing* (Yasa, 2010 ) Selanjutnya pengujian menggunakan alat analisis statistik Independent Sampel T-Test. Teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistik yaitu pendekatan regresi linear berganda. Analisis regresi adalah studi ketergantungan dari variabel dependen pada satu atau lebih variabel lain, yaitu variabel independen (Utama, 2009). Analisis ini berguna untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap praktik manajemen laba perusahaan pengakuisisi sebelum *merger* dan akuisisi.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah BEI bermula dari digabungkannya Bursa Efek Jakarta dengan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 30 Oktober 2007 yang dijelaskan pada situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). BEI merupakan pasar modal yang ada di Indonesia dan memiliki peran yang penting dalam perekonomian Indonesia yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Keberadaan BEI menjadi salah satu akses bagi investor dalam menanamkan modal dan mendapatkan dana tambahan bagi perusahaan. BEI menjadi salah satu pasar yang difungsikan untuk menerbitkan informasi terkait dengan perkembangan bursa melalui media cetak dan elektronik. Salah satu informasi yang bisa didapatkan dalam BEI adalah perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran saham tambahan. Penelitian ini mengambil wilayah perusahaan yang melakukan *merger* dan akuisisi dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2013. Sampel diseleksi dengan kriteria sampel yang diuraikan pada BAB III dan menghasilkan 30 sampel dengan rincian proses pemilihan sampel dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Proses Seleksi Sampel**

Kriteria seleksi	Jumlah
Perusahaan yang melakukan <i>merger</i> dan akuisisi 2005-2013.	39
Perusahaan yang tidak sesuai dengan kriteria sampel	(9)
Total sampel	30

Sumber : Data Diolah, 2015

Perusahaan yang melakukan *merger* dan akuisisi pada tahun 2005 sampai dengan 2013 berjumlah 39 perusahaan yang kemudian diseleksi sesuai kriteria sampel dan menghasilkan 30 sampel perusahaan.

**Tabel 3.**  
**Daftar Perusahaan Sampel**

No	Perusahaan	Kode	No	Perusahaan	Kode
1	Pt Kalbe Farma	KLBF	16	Pt Mulialand Tbk	MLDN
2	Pt Sarasa Nugraha Tbk	SRSN	17	Pt Mobile-8 Telcom Tbk	FREN
3	Pt Adhi Karya Tbk	ADHI	18	Pt Integrasi Teknologi Tbk	ITTG
4	PtAneka Tambang Tbk	ANTM	19	Pt Trimegah Securities Tbk	TRIM
5	Pt Selamat Sempurna Tbk	SMSM	20	Pt Anta Express Tour & Trevel Tbk	ANTA
6	Pt Medco Energi Corporation	MEDC	21	Pt Alfa Retailindo Tbk	ALFA
7	Pt Mitra Investindo Tbk	MITI	22	Pt Indosat Tbk	ISAT
8	Pt Unilever Indonesia	UNVR	23	Pt Bentoel Internasional Investama Tbk	RMBA
9	Pt Bumi Resources Tbk	BUMI	24	Pt Petrosea Tbk	PTRO
10	Pt Berlian Laju Tanker Tbk	BLTA	25	Pt Japfa Tbk	JPFA
11	Pt Telekomunikasi Indonesia	TLKM	26	Pt Indonesia Paradise Property Tbk	INPP
12	Pt Metamedia Technologies Tbk	META	27	Tp Chandra Asri Petrochemical Tbk	TPIA
13	PtCiputra DevolepmentTbk	CTRA	28	Pt Island Concepts Indonesia Tbk	ICON
14	Pt Asuransi Harta Aman Pratama Tbk	AHAP	29	Pt Surya Citra Media Tbk	SCMA
15	Pt Indoexchange Tbk	INDX	30	Pt Japfa Tbk	JPFA

Sumber : Data Diolah, 2015

Hasil statistik diskriptif variabel bebas disajikan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) adalah 30.

**Tabel 4.**  
**Diskriptif Statistik**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GCG	30	-1.22	1.65	.4944	.65642
DA	30	-.26	.28	-.0523	.12336
Valid N (listwise)	30				

Sumber : Data Diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4, nilai manajemen laba menunjukkan bahwa nilai maksimal sebesar 0,28 dan minimal -0,26 dengan nilai mean -0,0523 dan standar deviasi 0,12336. Nilai rata-rata (DA) bernilai negatif 0,0523 dimana lebih besar dari nilai minimum yaitu sebesar negatif 0,26, hal ini mengindikasikan perusahaan

tidak dapat mempertahankan pola manajemen laba dengan menaikkan laba dalam jangka panjang. Jadi dapat dinyatakan bahwa terdapat manajemen laba sebelum pelaksanaan *merger* dan akuisisi.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi, residual memiliki distribusi normal. Untuk mendeteksi model regresi residual dilakukan dengan uji statistik non-parametrik Kolmogrov-Smirnov (Imam,2006) Normalitas dilihat dari Sig (2-tailed), jika Sig (2-tailed) lebih besar dari taraf signifikansi yang digunakan maka model regresi berdistribusi normal dan sebaliknya jika Sig (2-tailed) lebih kecil dari tara berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa data berdistribusi normal dengan Sig. (2-tailed) 0,998 dimana nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05. Dapat disimpulkan bahwa model berdistribusi normal dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan *time series*. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai Durbin-Watson. Berdasarkan analisis data nilai tabel Durbin Watson pada  $\alpha = 5\%$  ;  $n = 30$  ;  $k - 1 = 1$  adalah  $dU = 1,4828$ . Hasil pengolahan data menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,669 dan nilai tersebut berada di antara  $dU$  dan  $4-dU$  atau 2,5172 lebih besar dari 1,4828 dan 1,669 lebih kecil dari 2,5172. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linier tersebut tidak terdapat autokorelasi atau tidak terjadi korelasi

di antara kesalahan pengganggu sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* dari residual pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika tingkat signifikan berada di atas 0,05 maka model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas diperoleh nilai signifikansi variabel bebas bernilai lebih besar dari probabilitas atau tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak adanya gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Uji *Independent Sample T-Test* digunakan untuk membuktikan terdapat manajemen laba sebelum perusahaan pengakuisisi melakukan *merger* dan akuisisi. Dalam penelitian ini uji *independent sample t-test* dilakukan pada variabel manajemen laba, model yang digunakan adalah model Jones Modifikasian. Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian manajemen dengan model Jones Modifikasian dimana diuji DA bernilai positif (pendapatan) dengan DA yang bernilai negatif (biaya).

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji *Independent Sample T-Test***

Unsur	N	Rata-Rata	Deviasi Standar	Beda Rata-Rata	t	Nilai-p
DA Biaya	23	-.104	.0732	-0.223	-6.545	0,000
Pendapatan	7	.118	.097			

Sumber : Data Diolah, 2015

Tabel 5 menunjukkan hasil uji beda akrual diskresioner dengan menggunakan Model Jones Modifikasian, dimana unsur kenaikan pendapatan lebih besar dari unsur kenaikan biaya dengan nilai p sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil uji t menunjukkan

bahwa terjadi praktik manajemen laba dengan menaikkan laba (*income increasing*) sebelum perusahaan melakukan *merger* dan akuisisi.

Pada penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi sederhana yang dihitung dengan memakai program *Statistical Package for The Social Sciences (SPSS)*. Analisis regresi linear sederhana berguna untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* pada Manajemen Laba Perusahaan pengakuisisi sebelum *merger* dan akuisisi. Berikut adalah hasil analisis regresi linear sederhana yang disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6.**  
**Hasil Regresi Linear Sederhana**

No.	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. error	Beta		
1.	Constant	0,005	0,023		0,207	0,838
	GCG	-0,115	0,028	-0,615	-4,124	0,000
	R <sup>2</sup>	= 0,378				
	Fhitung	= 17,007				
	Fsig.	= 0,000				

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 6 dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 0,005 - 0,115X \dots\dots\dots(1)$$

Berdasarkan persamaan di atas, dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar 0,005 artinya jika nilai variabel *Good Corporate Governance* sama dengan nol, maka nilai Manajemen Laba sebesar 0,5 persen.
- 2) Nilai koefisien  $\beta_1 = -0,115$  artinya jika nilai variabel *good corporate governance* mengalami peningkatan sebesar 1% maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar 11,5%.

Koefisien determinasi berguna untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan Tabel 6 di atas

terlihat bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,35 atau (35%). Hal ini menunjukkan bahwa persentasi pengaruh *Good Corporate Governance* pada manajemen laba sebesar 35% sedangkan 65% dipengaruhi oleh faktor-faktor atau variabel diluar model ini.

Hasil analisis kelayakan model (uji F), berdasarkan Tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa F test diperoleh bahwa F hitung adalah sebesar 17,007 dengan signifikan F atau P *value* 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini layak digunakan dalam penelitian

Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh variabel bebas pada variabel terikat. Pengaruh *Good Corporate Governance* (X) pada Manajemen Laba (Y), Berdasarkan hasil uji dengan bantuan program SPSS, maka didapatkan bahwa nilai beta sebesar -0,115 dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000 dimana nilai ini lebih kecil daripada nilai alpha yaitu 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa variabel GCG berpengaruh negatif pada variabel manajemen laba.

Pengujian hipotesis 1 dilakukan dengan membandingkan akrual diskresioner (DA) yang bernilai positif dengan akrual diskresioner (DA) yang bernilai negatif. Hasil pengujian dengan menggunakan *Independent sample t-test* pada Tabel 5 menunjukkan nilai rata-rata akrual diskresioner dari unsur kenaikan pendapatan lebih besar dari unsur kenaikan biaya, dengan signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari pada 0,05 sehingga hipotesis 1 diterima, dengan kata lain terjadi praktik manajemen laba dengan menaikkan laba (*income increasing*) sebelum perusahaan melakukan *merger* dan

akuisisi. Penghitungan manajemen laba sebelum perusahaan melakukan *merger* dan akuisisi menghasilkan nilai diskresioner akrual negatif dan positif. Hasil rata-rata diskresioner akrual yang positif menunjukkan perusahaan melakukan manajemen laba *income increasing*. Hasil ini sejalan dengan Darmasetya dan Sulaimin (2009) yang menemukan adanya manajemen sebelum pelaksanaan *merger* dan akuisisi, dimana terdapat suatu kondisi yang mendukung adanya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan pengakuisisi. Pada situasi perusahaan ingin melakukan *merger* dan akuisisi dengan cara pembayaran lewat saham, pihak manajemen perusahaan pengakuisisi cenderung akan berusaha meningkatkan *earning power* perusahaan agar dapat menarik minat perusahaan target untuk melakukan akuisisi juga untuk meningkatkan harga saham perusahaan.

Dari analisis regresi linear sederhana diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, hal ini menyatakan hipotesis kedua diterima, dengan kata lain variabel *good corporate governance* berpengaruh negatif pada variabel manajemen laba. Nilai beta sebesar -0,115 yang menyatakan bahwa jika *good corporate governance* meningkat maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar 0,115. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wedari (2004) menyimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *discretionary accruals*. Sedangkan Penelitian Astuti (2010) dalam Suryo Adrianto (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang menyelenggarakan sistem *good corporate governance* diyakini akan membatasi pengolahan laba yang oportunistik. Oleh sebab itu, semakain tinggi

proporsi komisaris independen maka semakin kecil kemungkinan manajemen laba dilakukan. Peran *good corporate governance* seharusnya juga dapat menekan terjadinya manajemen laba yang terjadi di perusahaan pengakuisisi sebelum *merger* dan akuisisi.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat di tarik simpulan sebagai berikut.

- 1) Terdapat manajemen laba perusahaan pengakuisisi sebelum melakukan *merger* dan akuisisi. Hal ini menunjukkan bahwa telah terdapat manajemen laba sebelum perusahaan melakukan *merger* dan akuisisi.
- 2) *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif pada Manajemen Laba. Hal ini berarti semakin baik *Good Corporate Governance* maka dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba.

Berdasarkan hasil simpulan maka saran yang dapat di berikan:

- 1) Bagi perusahaan sebaiknya mempertahankan kinerja *good corporate governance* karena telah terbukti dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba di perusahaan, sehingga dapat mempertahankan kualitas perusahaan dengan baik.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba seperti pemberian bonus kepada manager, pengalaman, dan profitabilitas perusahaan.



- 3) Para investor tidak hanya berfokus pada informasi laba yang di berikan tetapi para investor juga perlu memperhatikan informasi seperti pelaksanaan *good corporate governance* di perusahaan tersebut dalam pengambilan perusahaan.

## REFERENSI

- Astuti, Sahening Dyah. 2013. Analisis Pengaruh Npm, Roa, Ukuran Perusahaan Dan Financial Leverageterhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011).*Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Astria, Tia. 2011. “*Pengaruh Audit Tenure, Struktur Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan*”. Jurnal Universitas Diponegoro, Semarang.
- Beaver, william H. 2002. “Perspective on Recent Capital Market Research”.*The Accounting Review*. Pp. 453-474.
- Brigham, Eugene F. & Houston, Joel F. (2001). *Fundamentals of Financial Management* (Manajemen Keuangan). Jilid 1. Edisi 8. Terjemahan Dodo Suharto dan Herman Wibowo. Jakarta: Erlangga.
- Darmawati, Deni. 2003. Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 5 No 1, april, 2003, hal: 47-68.
- Dharmasetya, MM, BKP, Lani dan sulaimin, Vonny. Merger dan akuisisi Tinjauan dari Sudu Akuntansi dan Perpajakan, Jakarta, PT Elek media komputindo COMPAS GRAMEDIA, 2009..
- Dye, R.A. 1988. “Earning Manajemen in an Overlapping Generations Model.” *Journal of Accountinh Research* 26: 195-235.
- Erickson, Merle dan Shiing-wu Wang. (1999). Earning Management by Acquiaring Firms in Shock for Stock Mergers. *Journal of Accounting and Economics*.
- Healy, Paul, dan James M. Wahlen. 1998. A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications For Standard Setting. *Working Paper*.
- Helga, Leo. & Salamun, Suyono. (2006). Pengaruh Pengumuman Merger dan Akuisisi Terhadap Return Saham Pengakuisisi di Bursa Efek Jakarta Pada Tahun 2000-2002. Vol 1, Mei 2006.

- Kusuma, Hadri (2006) Dampak Manajemen Laba terhadap Relevansi informasi Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia. <http://www.petra.ac.id/~puslit/journalis/dir.php?DepartemenID=AKU>.
- Moin, Abdul, *Marger, Akuisisi & Divestasi*. Penerbit EKONISIA, Kampus Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta, 2003
- Putra, I Nyoman Wijana Asmara. (2004). Merger dan Akuisisi: Menambah Manfaat atau Masalah. Vol.9. No. 1, hlm. 86-92.
- Sari, A.A Intan Puspita. 2014. Pengaruh mekanisme *corporate governance* pada manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 8 (1), 94-104.
- Sa'adati Ahmad, Diah Fika. 2011. Hubungan Manajemen Laba Sebelum IPO dan *Return Saham* Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Scott, R.W. 2009. *Financial Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall
- Schipper, K. 1989. Commentary on earnings management. *Accounting Horizons*. Desember, 9—102.
- Sutedi Adrian. (2011). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Susiana dan Arleen Herawaty, 2007. “*Analisa Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan*”. Simposium Nasional Akuntansi X. Unhas Makasar. 26 – 28 Juli 2007
- Syahrial. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Politeknik Negeri Lhokseumawe*. VII-1.
- Usadha, I Putu A. & Yasa, Gerianta W. (2009). Analisis Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi di Bursa Efek Indonesia. Vol.4, No. 2 Juli 2009.
- Wangi, Anissa Meta C. (2010). Analisis Manajemen Laba dan Keuangan Perusahaan Pengakuisisi Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Wedari, L.K. (2004), Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba, *Simposium Nasional Akuntansi VII* pp 963-990.

Yasa, Gerianta Wirawan. 2010. Pemingkatan Obligasi Perdana Sebagai Pemicu Manajemen *Laba*. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto

Yustisia, A & Andayani,W. 2006. Pengaruh Manajemen Laba (Earning Management) Terhadap Kinerja Operasi Dan Retirn Saham Di Sekitar IPO : Studi terhadap Perusahaan Yang listing di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal*. TEMA, Volume 7, Nomor I, Maret 2006.